



INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 12, 2026

Revised: August, 29, 2026

Available: August, 30, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik

Kurnia Nurul Ismi'raj*, Mutmainnah Siradjuddin, Aminuddin

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Kurnia Nurul Ismi'raj. *Email: kurniaismi696@gmail.com

Abstract

Background: Inappropriate antibiotic use remains a public health problem because it can increase the risk of antibiotic resistance. Poor public understanding of the indications, usage guidelines, and impacts of antibiotics can lead to irrational drug use.

Purpose: To evaluate the level of public knowledge about the use of antibiotics.

Method: This study employed a descriptive survey design with a cross-sectional approach. The study was conducted from May to June 2025 in Pampang Village, Panakkukang District, Makassar City. A sample of 100 respondents was selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a validated questionnaire and then analyzed descriptively using frequency distribution and percentages.

Results: The results of the study showed that the level of public knowledge regarding antibiotic use was in the poor category (58%), good category (34%), and sufficient category (8%). Most respondents were female (54%), aged 26–35 years (25%), had a high school/vocational high school education (42%), and most were housewives (24%). Most respondents understood that antibiotics are used for bacterial infections (76%), must be obtained with a doctor's prescription (67%), and improper use can lead to resistance (59%).

Conclusion: The level of public knowledge about the use of antibiotics is still relatively low, so it is necessary to increase education about the proper use of antibiotics to prevent misuse and antibiotic resistance.

Keywords: Antibiotics; Antibiotic Resistance; Public Knowledge.

PENDAHULUAN

Antibiotik digunakan untuk menangani infeksi bakteri, bukan infeksi virus, dan karena itu tidak bermanfaat untuk penyakit seperti influenza, common cold, COVID-19, laringitis, serta banyak infeksi saluran pernapasan akut yang umumnya disebabkan virus (Debes et al., 2023). Penggunaan antibiotik tanpa indikasi yang tepat masih sering terjadi pada infeksi saluran pernapasan dan infeksi virus, padahal praktik ini berkaitan dengan efek samping, kegagalan terapi, dan peningkatan resistensi antimikroba. Risiko efek samping ini juga terlihat pada berbagai studi, termasuk meningkatnya

reaksi obat pada pasien COVID-19 yang menerima antibiotik dan meningkatnya gejala gastrointestinal serta infeksi jamur pada penggunaan amoksisilin-klavulanat dibanding amoksisilin pada sinusitis anak (Akkawi et al., 2022; Charton et al., 2025).

Esistensi antibiotik terjadi ketika bakteri menjadi tidak lagi peka terhadap obat antimikroba, sehingga infeksi lebih sulit ditangani dan dapat menyebabkan kegagalan terapi, perawatan yang lebih lama, biaya pelayanan kesehatan yang lebih tinggi, serta peningkatan risiko kematian (Poudel et al., 2023). Pada 2019, beban global resistensi

Evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik

antimikroba bakteri diperkirakan mencapai 1,27 juta kematian yang secara langsung dapat diatribusikan pada resistensi dan 4,95 juta kematian yang berhubungan dengan resistensi di seluruh dunia (Naghavi et al., 2024). Proyeksi jangka panjang menunjukkan bahwa tanpa pengendalian yang efektif, kematian tahunan akibat resistensi antimikroba dapat mendekati atau melampaui 10 juta per tahun pada 2050, meskipun besaran ini bergantung pada asumsi model dan tetap mengandung ketidakpastian (Ranjbar & Alam, 2024).

Resistensi antibiotik merupakan ancaman kesehatan yang serius di Indonesia, dengan estimasi 133.753 kematian yang berhubungan dengan resistensi antimikroba pada 2019, sementara beban AMR global pada tahun yang sama mencapai 4,95 juta kematian terkait dan 1,27 juta kematian yang dapat diatribusikan pada resistensi (Sihombing et al., 2023). Indonesia juga termasuk dalam analisis 204 negara dan wilayah pada estimasi beban AMR internasional, tetapi klaim bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-78 berdasarkan angka kematian terstandarisasi usia tidak tampak pada kutipan yang tersedia, sehingga peringkat tersebut tidak dapat ditegaskan dari referensi ini (Naghavi et al., 2024). Di dalam negeri, situasi ini diperberat oleh tingginya resistensi pada bakteri gram-negatif penting di rumah sakit dan komunitas, penggunaan antibiotik yang tidak rasional, lemahnya regulasi distribusi, serta rendahnya kesadaran masyarakat (Gach et al., 2024).

Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik tanpa resep masih umum di Indonesia: 41,0% responden yang menggunakan antibiotik dalam setahun terakhir memperolehnya tanpa resep dokter, dan 61,3% di antaranya mendapat antibiotik dari apotek atau toko obat berizin (Kusumaratna & Farsyah, 2025). Temuan ini konsisten dengan bukti lain bahwa swamedikasi antibiotik dan penjualan tanpa resep di Indonesia masih luas, terutama di sektor ritel obat, sementara akses non-resep juga terjadi melalui warung dan penyedia informal (Limato et al., 2022). Studi pada outlet obat swasta bahkan menemukan antibiotik diberikan tanpa resep pada 69% kunjungan pasien simulasi, mencerminkan lemahnya pengawasan dan kuatnya

permintaan masyarakat (Wulandari et al., 2021). Secara nasional, pembelian antibiotik tanpa resep juga tercatat pada 19,7% orang dewasa dalam analisis lain berbasis SKI 2023, sehingga pengendalian penggunaan antibiotik perlu diperkuat tidak hanya di fasilitas kesehatan, tetapi juga di tingkat masyarakat dan rantai distribusi obat (Prasiska & Jang, 2026).

Tingginya penggunaan antibiotik tanpa resep di Indonesia menunjukkan bahwa akses terhadap antibiotik belum selalu disertai pengetahuan yang memadai, karena survei nasional 2023 menemukan penggunaan tanpa resep lebih sering pada kelompok dengan pendidikan lebih rendah, akses layanan kesehatan terbatas, dan tingkat miskonsepsi tentang resistensi antimikroba yang sangat tinggi (Kusumaratna & Farsyah, 2025). Tinjauan sistematis di Indonesia juga menunjukkan adanya kekurangan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dan bahwa swamedikasi antibiotik tanpa resep merupakan praktik yang umum (Limato et al., 2022). Secara lebih luas, penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan penjualan bebas tanpa resep masih sangat umum di LMIC, didorong oleh lemahnya regulasi, tingginya permintaan masyarakat, dan anggapan keliru bahwa antibiotik adalah “obat ampuh” untuk berbagai keluhan. Praktik seperti menghentikan obat terlalu cepat, menggunakan kembali sisa antibiotik, atau memakai antibiotik tanpa indikasi yang tepat meningkatkan paparan antibiotik yang tidak rasional, yang menjadi pendorong utama seleksi bakteri resisten dan mempercepat beban AMR di Indonesia maupun global (Wulandari et al., 2021).

Penelitian Sinuraya et al. (2023) pada 582 responden di Indonesia menunjukkan bahwa skor rata-rata pengetahuan tentang antibiotik adalah 4,86 dari 8, dengan 57,7% responden memiliki skor pengetahuan di atas rata-rata dan 56,0% memiliki skor perilaku penggunaan antibiotik di atas rata-rata (Sinuraya et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan tinjauan yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia tentang antibiotik umumnya masih sedang dan disertai miskonsepsi yang menetap (Oktariza, 2025). Di Kota Yogyakarta, 71% responden yang mengenal antibiotik masih memiliki pemahaman yang salah

Kurnia Nurul Ismi'raj*, Mutmainnah Siradjuddin, Aminuddin

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Kurnia Nurul Ismi'raj. *Email: kurniaismi696@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3886>

Evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik

bahwa antibiotik dapat digunakan untuk infeksi virus, sementara distribusi tingkat pengetahuan menunjukkan 31% berada pada kategori rendah, 35% sedang, dan hanya 34% yang memadai (Kristina et al., 2020).

Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik juga tampak pada penelitian Yunita et al. (2022) terhadap 677 perempuan di Kota Malang, dengan 82,7% responden mengetahui bahwa antibiotik digunakan untuk melawan bakteri, tetapi 38,4% tetap melakukan swamedikasi antibiotik dan hanya 51,7% yang menghabiskan antibiotik sesuai regimen pengobatan. Berdasarkan studi yang sama, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pengalaman penggunaan antibiotik pada tahun sebelumnya, kemudahan akses ke dokter layanan primer, dan paparan informasi dari lebih banyak tenaga kesehatan berhubungan dengan pengetahuan antibiotik yang lebih baik, sedangkan tempat tinggal perkotaan dan akses dokter yang lebih rendah berhubungan dengan swamedikasi antibiotik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025 di Kelurahan Pampang, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar. Populasi dalam

penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Pampang yang berjumlah 12.500 orang berdasarkan data daftar pemilihan tetap tahun 2025. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 100 responden yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu masyarakat berusia 18–65 tahun, berdomisili di Kelurahan Pampang, pernah menggunakan antibiotik, serta bersedia menjadi responden. Responden yang tidak memenuhi kriteria tersebut, menolak berpartisipasi, atau tidak mampu memberikan informasi secara lengkap tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang telah melalui proses validasi. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari jawaban responden terhadap pertanyaan terkait pengetahuan penggunaan antibiotik, meliputi pemahaman mengenai fungsi antibiotik, aturan penggunaan, dosis, lama penggunaan, efek samping, serta risiko resistensi antibiotik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan perhitungan persentase. Tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu kategori baik apabila memperoleh skor 76–100%, kategori cukup apabila memperoleh skor 56–75%, dan kategori kurang apabila memperoleh skor <56%. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik.

Kurnia Nurul Ismi'raj*, Mutmainnah Siradjuddin, Aminuddin

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Kurnia Nurul Ismi'raj. *Email: kurniaismi696@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3886>

Evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik

HASIL**Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Karakteristik Responden (N=100)**

Variabel	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	14	14	2	2	30	30
Perempuan	20	20	6	6	28	28
Usia						
18–25	8	8	1	1	13	13
26–35	10	10	6	6	9	9
36–45	6	6	1	1	11	11
46–55	6	6	1	1	13	13
56–65	5	5	0	0	10	10
Pendidikan Terakhir						
Tidak Sekolah	0	0	0	0	1	1
SD	0	0	0	0	14	14
SMP	3	3	1	1	10	10
SMA/SMK	13	13	5	5	24	24
Perguruan Tinggi	18	18	4	4	7	7
Pekerjaan						
Pelajar/Mahasiswa	4	4	0	0	5	5
IRT	5	5	5	5	14	14
TNI/Polri	1	1	0	0	0	0
Karyawan	12	12	0	0	9	9
Guru	1	1	1	1	3	3
Tidak Bekerja	2	2	0	0	4	4
Wiraswasta	6	6	2	2	9	9
Tenaga Kesehatan	1	1	0	0	0	0
PNS	1	1	0	0	0	0
Buruh	1	1	0	0	14	14

Mayoritas berjenis kelamin perempuan (54%), dengan tingkat pengetahuan kategori baik dan cukup lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Responden terbanyak berada pada kelompok usia 26–35 tahun (25%) yang juga memiliki tingkat pengetahuan baik tertinggi (10%). Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki pendidikan SMA/SMK (42%), sedangkan tingkat pengetahuan baik tertinggi ditemukan pada responden dengan pendidikan perguruan tinggi (18%). Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak adalah ibu rumah tangga (IRT) sebesar 24%, sementara kategori pengetahuan baik tertinggi diperoleh pada kelompok karyawan (12%). Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik demografi seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan memiliki variasi dalam tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik.

Kurnia Nurul Ismi'raj*, Mutmainnah Siradjuddin, Aminuddin

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Kurnia Nurul Ismi'raj. *Email: kurniaismi696@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3886>

Tabel 2. Hasil Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Kuisisioner

Pertanyaan	Benar	Salah
Apakah antibiotik dapat diperoleh dari toko/warung tanpa resep dokter?	31%	69%
Apakah antibiotik harus dibeli dengan resep dokter?	67%	33%
Apakah antibiotik hanya digunakan untuk mengobati infeksi karena bakteri?	76%	24%
Apakah antibiotik dapat digunakan untuk semua penyakit?	70%	30%
Apakah antibiotik dapat diminum saat demam dan nyeri meski bukan disebabkan oleh infeksi bakteri?	47%	53%
Apakah antibiotik dapat digunakan untuk penyakit flu dan pilek?	54%	46%
Apakah penggunaan antibiotik dapat dihentikan jika gejala penyakit telah hilang?	46%	54%
Apakah antibiotik harus dihabiskan?	61%	39%
Apakah penggunaan antibiotik yang berlebihan & tidak sesuai dapat menyebabkan bakteri resisten/kebal terhadap antibiotik?	59%	41%

Hasil analisis kuesioner mengenai pengetahuan penggunaan antibiotik, sebagian besar responden telah memahami beberapa aspek penting terkait antibiotik, seperti penggunaan antibiotik untuk infeksi bakteri (76%), kebutuhan resep dokter (67%), serta risiko resistensi akibat penggunaan yang tidak tepat (59%). Namun, masih terdapat beberapa kesalahan pemahaman, terutama terkait penggunaan antibiotik tanpa resep, penggunaan antibiotik untuk demam atau flu, serta penghentian penggunaan sebelum pengobatan selesai. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang antibiotik sudah cukup baik pada beberapa aspek, tetapi masih diperlukan edukasi mengenai penggunaan antibiotik secara rasional untuk mencegah penyalahgunaan dan resistensi antibiotik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh perempuan sebesar 54%, sedangkan laki-laki sebesar 46%. Responden perempuan juga memiliki tingkat pengetahuan baik dan cukup yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa perempuan dalam penelitian ini memiliki perhatian lebih terhadap informasi kesehatan, termasuk penggunaan antibiotik. Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa perempuan memang cenderung lebih aktif mencari informasi kesehatan melalui berbagai sumber komunikasi, termasuk internet, tenaga kesehatan, serta keluarga dan teman, dan mereka juga lebih sering menelusuri informasi kesehatan untuk orang lain dalam keluarga (Salimah et al., 2025).

Berdasarkan kelompok usia, responden terbanyak berada pada rentang usia 26–35 tahun sebesar 25% dan kelompok usia tersebut juga menunjukkan tingkat pengetahuan baik tertinggi sebesar 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa usia produktif memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa usia dewasa cenderung berhubungan dengan pengetahuan antibiotik yang lebih baik, kemungkinan karena kelompok ini memiliki pengalaman lebih banyak dalam menggunakan antibiotik, berinteraksi dengan layanan kesehatan, dan menerima informasi kesehatan (Shebehe et al., 2021). Namun, hubungan tersebut tidak selalu konsisten, karena beberapa studi juga menemukan bahwa usia bukan faktor yang bermakna setelah mempertimbangkan variabel lain, atau bahkan bahwa kelompok lebih muda dapat menunjukkan pengetahuan yang lebih baik pada konteks tertentu (Santoro et al., 2025).

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah SMA/SMK sebesar 42%, sedangkan tingkat pengetahuan baik tertinggi ditemukan pada responden dengan pendidikan perguruan tinggi sebesar 18%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki keterkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi mengenai penggunaan antibiotik. Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas sehingga mampu

Kurnia Nurul Ismi'raj*, Mutmainnah Siradjuddin, Aminuddin

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Kurnia Nurul Ismi'raj. *Email: kurniaismi696@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3886>

Evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik

memahami penggunaan antibiotik secara lebih tepat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yunita et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik. Namun, pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan pengetahuan karena informasi dari tenaga kesehatan dan media juga dapat memengaruhi pemahaman masyarakat.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden terbanyak berasal dari kelompok ibu rumah tangga (IRT) sebesar 24%, sedangkan tingkat pengetahuan baik tertinggi diperoleh pada kelompok karyawan sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pekerjaan dapat memengaruhi kesempatan seseorang dalam memperoleh informasi kesehatan. Karyawan kemungkinan memiliki akses informasi yang lebih besar melalui lingkungan kerja maupun media digital. Sementara itu, tingginya jumlah responden IRT dapat dikaitkan dengan peran mereka dalam pengelolaan kesehatan keluarga, tetapi belum tentu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan antibiotik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bhatt et al. (2023) yang menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi dan akses informasi memang berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik, karena pengetahuan yang lebih baik secara konsisten ditemukan pada kelompok dengan pendidikan dan pendapatan lebih tinggi, tinggal di wilayah urban atau lebih maju, serta memiliki akses lebih besar ke sumber informasi dan layanan kesehatan.

Hasil pengukuran pengetahuan berdasarkan kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami bahwa antibiotik digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri dengan persentase jawaban benar sebesar 76%. Pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar mengenai fungsi antibiotik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sinuraya et al. (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar responden mengetahui bahwa antibiotik digunakan untuk infeksi bakteri. Pengetahuan dasar tersebut menjadi aspek penting karena kesalahan pemahaman mengenai fungsi antibiotik dapat menyebabkan penggunaan antibiotik pada penyakit yang tidak membutuhkan terapi antibiotik.

Selain pemahaman mengenai fungsi antibiotik, sebanyak 67% responden mengetahui bahwa antibiotik harus diperoleh berdasarkan resep dokter. Hasil ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan antibiotik secara tepat. Namun, masih terdapat responden yang belum memahami aturan tersebut, terlihat dari masih adanya praktik penggunaan antibiotik tanpa resep. Kondisi ini sejalan dengan laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang menunjukkan bahwa 41% masyarakat yang menggunakan antibiotik memperoleh antibiotik tanpa resep dokter. Temuan tersebut konsisten dengan kajian lintas studi di Indonesia yang melaporkan bahwa proporsi perolehan antibiotik tanpa resep masih berada pada kisaran 40–52%, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman tentang aturan penggunaan antibiotik belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku masyarakat (Oktariza, 2025).

Berdasarkan aspek resistensi antibiotik, sebanyak 59% responden telah mengetahui bahwa penggunaan antibiotik yang berlebihan dan tidak sesuai dapat menyebabkan bakteri menjadi resisten. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah memahami dampak jangka panjang dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Namun, masih terdapat 41% responden yang belum memahami risiko tersebut sehingga edukasi mengenai resistensi antibiotik masih diperlukan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Limato et al. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat mengenai resistensi menjadi salah satu faktor yang mendorong penggunaan antibiotik secara tidak tepat.

SIMPULAN

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Pampang masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai penggunaan antibiotik, terutama terkait aturan penggunaan, indikasi antibiotik, dan risiko resistensi. Meskipun sebagian responden telah memahami fungsi antibiotik dan pentingnya penggunaan berdasarkan resep dokter, masih ditemukan kesalahan pemahaman yang dapat menyebabkan penggunaan antibiotik tidak rasional. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas,

Kurnia Nurul Ismi'raj*, Mutmainnah Siradjuddin, Aminuddin

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Kurnia Nurul Ismi'raj. *Email: kurniaismi696@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3886>

Evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik

jumlah sampel yang lebih besar, serta menambahkan variabel perilaku penggunaan antibiotik agar dapat menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan praktik penggunaan antibiotik di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkawi, M. E., Taffour, R. M., & AL-Shami, A. M. (2022). Evaluation of Antibiotic Prescribing Pattern and Appropriateness among Hospitalized Pediatric Patients: Findings from a Malaysian Teaching Hospital. *Infectious Disease Reports*, 14(6), 889–899.
- Bhatt, V., Ponnampalavanar, S. S. L. S., Chong, C. W., Tang, L. Y., Krishnasamy, K., Goh, S. S. L., & Teh, C. S. J. (2023). Socio-Demographic Factors and Public Knowledge of Antibiotic Resistance. *Healthcare*, 11(16), 2284.
- Charton, L., Séverac, F., Hansmann, Y., & Chambe, J. (2025). Factors Influencing Inappropriate Antibiotic Prescription in Respiratory Tract Infections in General Practice. *Scientific Reports*, 15(1), 33365.
- Debes, S., Haug, J. B., De Blasio, B. F., Lindstrøm, J. C., Jonassen, C. M., & Dudman, S. G. (2023). Antibiotic Consumption in a Cohort of Hospitalized Adults with Viral Respiratory Tract Infection. *Antibiotics*, 12(4), 788.
- Gach, M. W., Lazarus, G., Simadibrata, D. M., Sinto, R., Saharman, Y. R., Limato, R., Nelwan, E. J., van Doorn, H. R., Karuniawati, A., & Hamers, R. L. (2024). Antimicrobial Resistance among Common Bacterial Pathogens in Indonesia: a Systematic Review. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, 26, 100414.
- Kristina, S. A., Wati, M. R., & Prasetyo, S. D. (2020). Public Knowledge and Awareness Towards Antibiotics Use in Yogyakarta: A Cross Sectional Survey. *Pharmaceutical Sciences Asia*, 47(2), 173–180.
- Kusumaratna, R., & Farsyah, M. A. (2025). Determinants of Non-Prescription Antibiotic Use and Knowledge Gaps in Indonesia: Findings from the Indonesian Health Survey 2023. *BKM Public Health and Community Medicine*, e20658.
- Limato, R., Lazarus, G., Demison, P., Mudia, M., Alamanda, M., Nelwan, E. J., Sinto, R., Karuniawati, A., Rogier van Doorn, H., & Hamers, R. L. (2022). Optimizing Antibiotic Use in Indonesia: A Systematic Review and Evidence Synthesis to Inform Opportunities for Intervention. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, 2, 100013.
- Naghavi, M., Vollset, S. E., Ikuta, K. S., Swetschinski, L. R., Gray, A. P., Wool, E. E., Robles Aguilar, G., Mestrovic, T., Smith, G., Han, C., Hsu, R. L., Chalek, J., Araki, D. T., Chung, E., Raggi, C., Gershberg Hayoon, A., Davis Weaver, N., Lindstedt, P. A., Smith, A. E., ... Murray, C. J. L. (2024). Global Burden of Bacterial Antimicrobial Resistance 1990–2021: a Systematic Analysis with Forecasts to 2050. *The Lancet*, 404(10459), 1199–1226.
- Oktariza, Y. (2025). Public Knowledge and Awareness of Appropriate Antibiotic Use in Indonesia: A Review of Regional Patterns and Misconceptions. *Pharmacy Reports*, 5(1), 100.
- Poudel, A. N., Zhu, S., Cooper, N., Little, P., Tarrant, C., Hickman, M., & Yao, G. (2023). The Economic Burden of Antibiotic Resistance: A Systematic Review and Meta-Analysis. *PLOS ONE*, 18(5), e0285170.
- Prasiska, D. I., & Jang, S.-Y. (2026). Non-Prescription Antibiotic Use and Unsafe Household Medicine Disposal in Indonesia: Implications for Antimicrobial Stewardship. *IGEE Proceedings*, 3(1), 17–26.
- Ranjbar, R., & Alam, M. (2024). Antimicrobial Resistance Collaborators (2022). Global burden of bacterial antimicrobial resistance in 2019: a systematic analysis. *Evidence Based Nursing*, 27(1), 16–16.

Kurnia Nurul Ismi'raj*, Mutmainnah Siradjuddin, Aminuddin

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Kurnia Nurul Ismi'raj. *Email: kurniaismi696@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3886>

Evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik

- Salimah, V. Z., Erwina, W., & CMS, S. (2025). A Bibliometric Analysis of Research on Health Information-Seeking Behavior Among Housewives. *Tibannbaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 37.
- Santoro, E., Amelio, R., Manente, R., Speziga, G., Donato, A., Capunzo, M., & Boccia, G. (2025). Knowledge, Perceptions, and Behaviors Regarding Antibiotic Use in a Community-Based Adult Sample in Salerno: An Observational Survey in a Province in Southern Italy. *Antibiotics*, 14(11), 1081.
- Shebehe, J., Ottertun, E., Carlén, K., & Gustafson, D. (2021). Knowledge about Infections is Associated with Antibiotic Use: Cross-Sectional Evidence from the Health Survey Northern Ireland. *BMC Public Health*, 21(1), 1041.
- Sihombing, B., Bhatia, R., Srivastava, R., Aditama, T. Y., Laxminarayan, R., & Rijal, S. (2023). Response to Antimicrobial Resistance in South-East Asia Region. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, 18, 100306.
- Sinuraya, R., Wulandari, C., Amalia, R., & Puspitasari, I. M. (2023). Understanding Public Knowledge and Behavior Regarding Antibiotic Use in Indonesia. *Infection and Drug Resistance*, Volume 16, 6833–6842.
- Wulandari, L. P. L., Khan, M., Liverani, M., Ferdiana, A., Mashuri, Y. A., Probandari, A., Wibawa, T., Batura, N., Schierhout, G., Kaldor, J., Guy, R., Law, M., Day, R., Hanefeld, J., Parathon, H., Jan, S., Yeung, S., & Wiseman, V. (2021). Prevalence and Determinants of Inappropriate Antibiotic Dispensing at Private Drug Retail Outlets in Urban and Rural Areas of Indonesia: a Mixed Methods Study. *BMJ Global Health*, 6(8), e004993.
- Yunita, S. L., Yang, H.-W., Chen, Y.-C., Kao, L.-T., Lu, Y.-Z., Wen, Y.-L., To, S.-Y., & Huang, Y.-L. (2022). Knowledge and Practices Related to Antibiotic Use among Women in Malang, Indonesia. *Frontiers in Pharmacology*, 13.

Kurnia Nurul Ismi'raj*, Mutmainnah Siradjuddin, Aminuddin

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Kurnia Nurul Ismi'raj. *Email: kurniaismi696@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i8.3886>